

ANALISIS VOLATILITAS SAHAM BANK LQ45 DI TENGAH OPTIMISME PERTUMBUHAN EKONOMI 8%: STUDI PADA BBKA, BBNI, DAN BMRI TAHUN 2022-2024

Dio Satria Darmawan

Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author, email: diosatria2009@students.unnes.ac.id

doi: 10.17977/um066.v5.i4.2025.5

Kata kunci

Volatilitas Saham
LQ45
BBKA
BBNI
BMRI
Pertumbuhan Ekonomi

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis volatilitas saham Bank Central Asia (BBKA), Bank Negara Indonesia (BBNI), dan Bank Mandiri (BMRI) yang terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode Agustus 2022 hingga Juli 2024, di tengah optimisme pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diproyeksikan mencapai 8 persen. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengukur volatilitas harga saham dengan menghitung standar deviasi dari return harian. Hasil analisis menunjukkan bahwa BBNI memiliki volatilitas tertinggi, mencerminkan risiko yang lebih besar dibandingkan dengan BBKA dan BMRI, yang menunjukkan stabilitas lebih baik. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan portofolio, serta menegaskan perlunya strategi mitigasi risiko di tengah dinamika pasar yang tidak menentu. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami hubungan antara volatilitas saham dan kondisi ekonomi, serta implikasinya terhadap strategi investasi di sektor perbankan.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat yang menyebabkan peningkatan jumlah produksi barang dan jasa di suatu negara pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara itu berkaitan erat dengan kesejahteraan rakyatnya yang turut menjadi tolak ukur apakah suatu negara berada dalam kondisi perekonomian yang baik atau tidak (Huda, 2023). Optimisme pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang diproyeksikan mencapai 8% memperlihatkan harapan tinggi terhadap pemulihan dan pengembangan ekonomi nasional, didorong oleh meningkatnya konsumsi domestik, investasi, dan ekspor. Konsumsi rumah tangga yang merupakan komponen terbesar dari PDB memperlihatkan tren positif karena kenaikan upah minimum dan bantuan sosial pemerintah. Sektor perbankan juga berperan penting dengan kebijakan moneter akomodatif yang mempermudah akses kredit bagi masyarakat. Pembangunan pada sektor keuangan khususnya perubahan struktur perbankan Indonesia diharapkan mampu meningkatkan perekonomian karena lembaga perbankan mempunyai peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian negara (Utami & Se, 2018). Walaupun tantangan seperti inflasi perlu dijaga untuk menjaga daya beli, langkah-langkah strategis dapat membuka peluang bagi Indonesia untuk mencapai pertumbuhan signifikan dalam waktu dekat.

Sektor perbankan juga memiliki peran penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Menurut Bank Dunia, sektor keuangan yang berkembang tentunya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menurunkan kemiskinan, dan meredam volatilitas ekonomi makro (Baroroh, 2012). Selain itu, perbankan mendukung proyek infrastruktur dengan menyediakan pembiayaan yang diperlukan untuk pembangunan jangka panjang dan memperkuat daya saing ekonomi nasional. Sektor ini juga berfungsi untuk stabilisator ekonomi dengan menjaga likuiditas pasar dan mendukung kebijakan moneter, serta memperkuat akses masyarakat terhadap layanan keuangan lewat platform digital yang dapat memperluas inklusi keuangan. Dengan demikian,

perbankan mempunyai peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi dan dalam kemajuan suatu bangsa (Dalimunthe & Lubis, 2023).

Analisis volatilitas saham sangat penting untuk memahami risiko investasi, terutama pada saham perbankan yang terdaftar di indeks LQ45, seperti BBKA, BBNI, dan BMRI. Volatilitas adalah ukuran dalam persentase yang menjelaskan seberapa besar kemungkinan harga saham dapat bergerak naik atau turun dalam periode tertentu (Situmeang & Muharam, 2015). Dengan memahami volatilitas, investor dapat membuat keputusan yang lebih terencana terkait dengan strategi manajemen risiko yang efektif.

Berikut merupakan data saham perbankan LQ45 BBKA, BBNI, dan BMRI:

Tabel 1. (Indonesia Stock Exchange (IDX), 2022)

Bulan-Tahun	Bank Central Asia (BCA)	Bank Negara Indonesia (BBNI)	Bank Mandiri (BMRI)
Agu-22	8.200	8.525	8.850
Sep-22	8.550	8.975	9.450
Okt-22	8.800	9.400	10.550
Nov-22	9.300	9.900	10.525
Des-22	8.550	9.225	9.925
Jan-23	8.700	9.300	9.950
Feb-23	8.750	8.775	10.000
Mar-23	8.750	9.350	10.325
Apr-23	9.050	9.425	10.350
Mei-23	9.050	9.050	10.100
Jun-23	9.150	9.150	10.400
Jul-23	9.125	8.875	11.450
Agu-23	9.175	9.175	6.025
Sep-23	8.825	10.325	6.025
Okt-23	8.750	4.790	5.675
Nov-23	8.975	5.275	5.850
Des-23	9.400	5.375	6.050
Jan-24	9.550	5.750	6.650
Feb-24	9.875	6.000	7.000
Mar-24	10.075	5.900	7.250
Apr-24	9.800	5.250	6.900
Mei-24	9.250	4.400	5.900
Jun-24	9.925	4.660	6.150
Jul-24	10.275	4.970	6.400

Saham perbankan LQ45, seperti BBKA, BBNI, dan BMRI cukup sering mengalami fluktuasi yang signifikan karena berbagai faktor. Oleh karena itu, analisis volatilitas dapat membantu investor untuk memperkirakan pergerakan harga di masa depan dan menentukan waktu yang tepat untuk membeli atau menjual saham.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada analisis volatilitas harga saham, di mana standar deviasi berfungsi sebagai alat utama untuk mengukur tingkat fluktuasi harga saham. Volatilitas harga merupakan suatu parameter yang menyatakan besarnya harga aset berfluktuasi selama periode waktu tertentu (Rosihan et al., 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola volatilitas saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45,

yaitu Bank Central Asia (BBCA), Bank Negara Indonesia (BBNI), dan Bank Mandiri (BMRI) dengan penekanan pada kondisi optimisme pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diproyeksikan mencapai 8%. Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis, dengan pengukuran volatilitas dilakukan melalui perhitungan standar deviasi dari *return* saham harian selama periode tertentu. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang mencakup harga saham harian dari ketiga bank tersebut selama periode Agustus 2022 hingga Juli 2024, sehingga memberikan gambaran kuantitatif tentang fluktuasi harga saham dan membantu dalam memahami risiko investasi di tengah dinamika pasar.

Hasil analisis akan diinterpretasikan dengan membandingkan tingkat volatilitas saham di antara perusahaan yang diteliti, memberikan wawasan tentang pola volatilitas, serta strategi mitigasi yang relevan. Dengan pendekatan kuantitatif yang merupakan pemrosesan dan manipulasi data mentah menjadi informasi yang bermanfaat inilah yang merupakan inti dari analisis kuantitatif (Kuncoro, 2003), penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara jelas volatilitas saham dari Bank Central Asia (BBCA), Bank Negara Indonesia (BBNI), dan Bank Mandiri (BMRI), serta implikasinya terhadap pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan portofolio. Temuan ini akan membantu investor dalam memahami risiko yang terkait dengan fluktuasi harga saham dan merumuskan strategi investasi yang lebih efektif di tengah dinamika pasar.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan mengungkap pola volatilitas saham dari Bank Central Asia (BBCA), Bank Negara Indonesia (BBNI), dan Bank Mandiri (BMRI) selama periode 2022 hingga 2024. Dengan fokus pada analisis volatilitas di tengah optimisme pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diproyeksikan mencapai 8%, pembahasan ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai fluktuasi harga saham ketiga bank tersebut. Melalui perbandingan tingkat volatilitas, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham serta implikasinya terhadap pengambilan keputusan investasi, sehingga memberikan rekomendasi strategis bagi investor dalam merumuskan portofolio mereka. Investor dapat berupa perorangan atau lembaga yang menanamkan modalnya pada sekuritas tertentu dan dalam jangka waktu tertentu (Ekonomika et al., 2015).

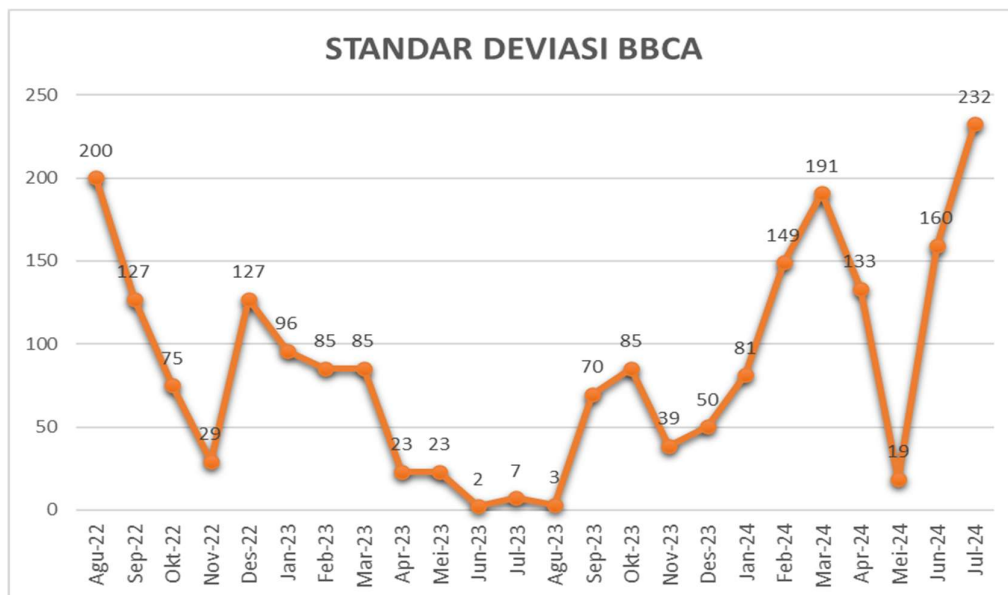
Penelitian ini dimulai dengan analisis hitung standar deviasi bulanan untuk data saham pada periode Agustus 2022–Juli 2024. Dari hasil hitung standar deviasi data menunjukkan bahwa volatilitas saham memiliki perbedaan di antara tiga saham perusahaan bank, yaitu saham dari Bank Central Asia (BBCA), Bank Negara Indonesia (BBNI), dan Bank Mandiri (BMRI). Berikut merupakan tabel dari hasil hitung standar deviasi yang berisi ringkasan standar deviasi bulanan.

Tabel 2 menunjukkan hasil hitung standar deviasi dari harga saham Bank Central Asia (BBCA), Bank Negara Indonesia (BBNI), dan Bank Mandiri (BMRI) selama periode Agustus 2022–Juli 2024. Standar deviasi mengukur volatilitas harga saham yang dapat dikatakan jika semakin tinggi nilainya maka semakin besar risiko investasi. Dari tabel di atas, Bank Negara Indonesia (BBNI) memiliki standar deviasi tertinggi di banyak bulan yang menunjukkan fluktuasi harga yang lebih besar dibandingkan dengan Bank Central Asia (BBCA) dan Bank Mandiri (BMRI) yang menunjukkan volatilitas lebih rendah. Hal itu dapat menandakan bahwa investasi di Bank Negara Indonesia (BBNI) mungkin lebih memiliki risiko, sementara Bank Central Asia (BBCA) dan Bank Mandiri (BMRI) bisa dianggap lebih stabil yang dapat memberikan gambaran untuk para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Untuk membahas lebih detail dari masing-masing saham bank tersebut, berikut merupakan penjelasan terkait dengan hasil hitung standar deviasi dari ketiga perusahaan perbankan LQ45, yaitu Bank Central Asia (BBCA), Bank Negara Indonesia (BBNI), dan Bank Mandiri (BMRI) selama periode 2022 hingga 2024.

Tabel 2. Hasil Hitung Standar Deviasi

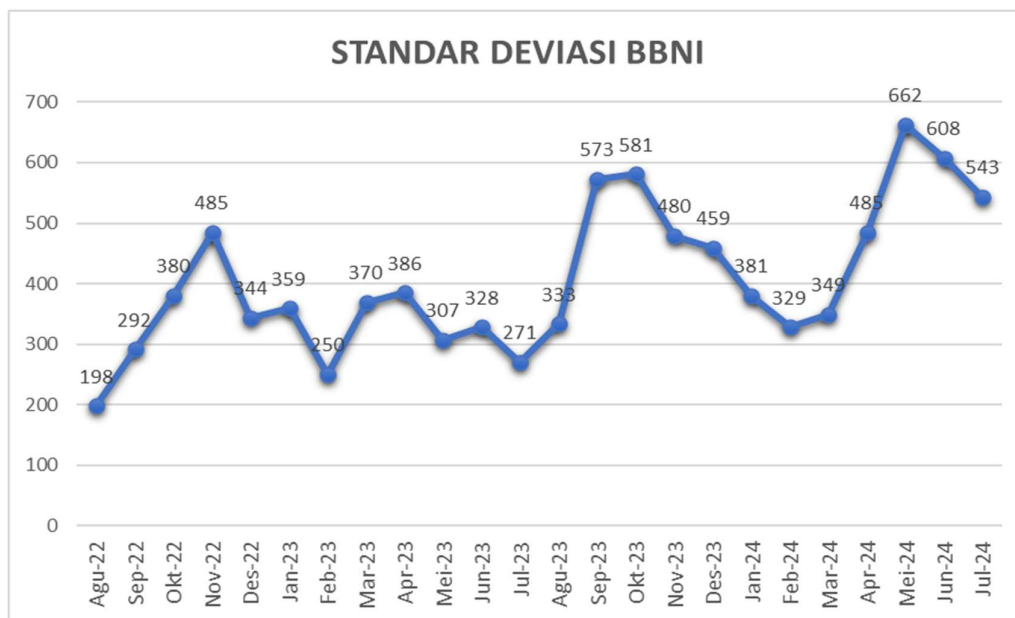
Hasil Hitung Standar Deviasi			
Bulan-Tahun	Bank Central Asia (BCA)	Bank Negara Indonesia (BBNI)	Bank Mandiri (BMRI)
Agu-22	200	198	127
Sep-22	127	292	252
Okt-22	75	380	482
Nov-22	29	485	476
Des-22	127	344	351
Jan-23	96	359	357
Feb-23	85	250	367
Mar-23	85	370	435
Apr-23	23	386	440
Mei-23	23	307	388
Jun-23	2	328	450
Jul-23	7	271	669
Agu-23	3	333	462
Sep-23	70	573	462
Okt-23	85	581	535
Nov-23	39	480	498
Des-23	50	459	457
Jan-24	81	381	332
Feb-24	149	329	259
Mar-24	191	349	206
Apr-24	133	485	279
Mei-24	19	662	488
Jun-24	160	608	436
Jul-24	232	543	384



Gambar 1. Grafik Hasil Hitung Standar Deviasi Bank Central Asia (BBKA)

Grafik di atas menunjukkan perubahan volatilitas Bank Central Asia (BBCA) periode Agustus 2022–Juli 2024. Pada awal periode Agustus 2022 standar deviasi berada di angka yang sangat tinggi, yaitu sebesar 200, kemudian mengalami penurunan yang sangat signifikan mencapai angka 29 pada November 2022. Hal itu menandakan bahwa pada akhir tahun 2022, volatilitas kinerja BBCA cenderung stabil. Namun, di Desember 2022 kembali terjadi peningkatan hingga angka 127 yang menunjukkan adanya ketidakstabilan kinerja pada periode tersebut. Masuk pada tahun 2023 standar deviasi kembali menurun hingga Juli 2023, pada periode ini nilai cenderung berada di titik paling rendah, yaitu antara 2 hingga 96.

Memasuki pertengahan tahun 2023 hingga 2024, volatilitas kembali meningkat. Pada bulan September 2023, nilai standar deviasi naik ke angka 70 dan terus menunjukkan fluktuasi hingga mencapai 149 pada Februari 2024 dan mencapai puncaknya pada angka 191 di bulan Maret 2024. Lalu kembali menurun secara signifikan pada Mei 2024 yang menyentuh angka 19. Lonjakan signifikan kembali terjadi di bulan Juni yang menyentuh angka 160 dan di bulan Juli 2024 yang kembali meningkat menyentuh angka 232 yang juga menjadi titik tertinggi dalam grafik di atas. Peningkatan di akhir periode tersebut mengindikasikan adanya peningkatan risiko yang signifikan pada kinerja BBCA yang dapat dipengaruhi faktor eksternal ataupun internal, seperti kondisi pasar, kebijakan ekonomi, atau perubahan operasional bank. Secara keseluruhan, meskipun terdapat periode stabil pada awal hingga pertengahan 2023, volatilitas kinerja BBCA meningkat drastis di pertengahan hingga akhir 2024, menunjukkan potensi risiko yang lebih tinggi di masa mendatang.

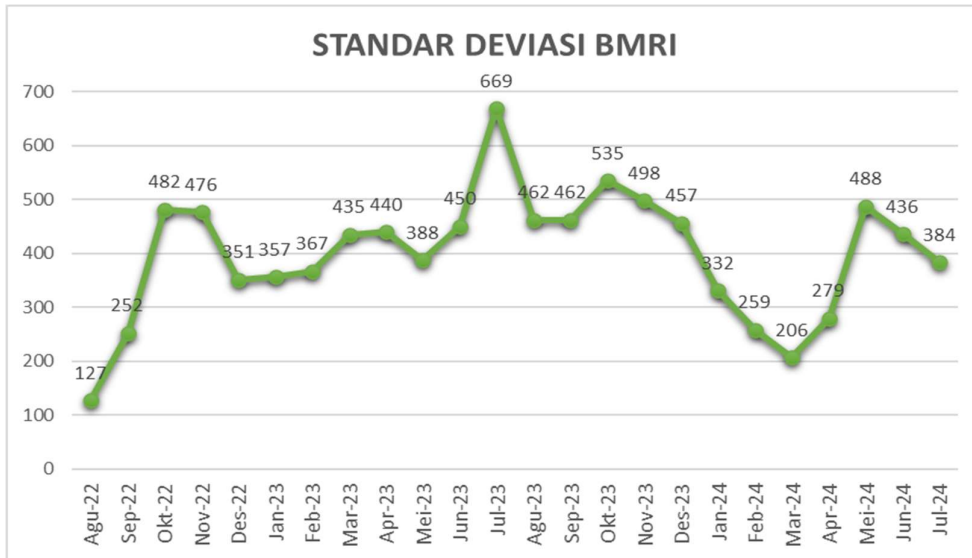


Gambar 2. Grafik Hasil Hitung Standar Deviasi Bank Negara Indonesia (BBNI)

Grafik di atas menunjukkan tingkat volatilitas kinerja Bank Negara Indonesia (BBNI) dari Agustus 2022 hingga Juli 2024. Pada awal periode, standar deviasi berada di angka 198 dan menunjukkan tren peningkatan hingga mencapai puncak pertama sebesar 485 pada November 2022. Setelah itu, nilai volatilitas menurun drastis ke 250 di Februari 2023 dan bergerak fluktuatif antara 300 hingga 386 selama periode Maret hingga Juni 2023, mencerminkan periode dengan volatilitas yang relatif stabil meskipun masih cukup tinggi. Namun, pada September 2023, terjadi lonjakan signifikan ke 573 dan mencapai puncaknya di 581 pada Oktober 2023, yang menunjukkan peningkatan risiko yang tajam dalam kinerja bank.

Masuk pada tahun 2024, standar deviasi kembali mengalami fluktuasi dengan tren menurun hingga mencapai angka 329 pada Maret 2024. Namun, setelah bulan Maret 2024, volatilitas kembali meningkat signifikan pada periode tersebut. Walaupun sempat menurun hingga angka 543 pada Juli 2024, standar deviasi tetap berada pada level yang tinggi. Grafik di atas menunjukkan bahwa kinerja BBNI memiliki volatilitas yang lebih besar dibandingkan dengan grafik BBCA, dengan lonjakan signifikan pada beberapa periode khususnya di akhir 2023 hingga pertengahan 2024. Hal ini

mengindikasikan bahwa risiko kinerja BBNI cenderung lebih tinggi dan fluktuatif dibandingkan bank lainnya, sehingga membutuhkan pengawasan lebih ketat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya.



Gambar 3. Grafik Hasil Hitung Standar Deviasi Bank Mandiri (BMRI)

Grafik di atas menunjukkan pergerakan standar deviasi dari nilai saham Bank Mandiri (BMRI) selama periode Agustus 2022 hingga Juli 2024. Standar deviasi yang lebih tinggi menandakan volatilitas yang lebih tinggi dalam pergerakan harga saham BMRI, sementara standar deviasi yang rendah mencerminkan stabilitas yang lebih baik. Dari data tersebut, terlihat peningkatan signifikan pada bulan Juli 2023 dengan standar deviasi tertinggi sebesar 669 yang menunjukkan lonjakan volatilitas yang ekstrem. Sebelumnya, standar deviasi mulai meningkat secara bertahap sejak Januari 2023 dan puncaknya tercapai pada pertengahan tahun 2023. Setelah itu, terjadi penurunan yang cukup tajam, menunjukkan perbaikan stabilitas saham BMRI di akhir tahun 2023.

Pada tahun 2024, grafik kembali menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Standar deviasi mencapai titik terendah pada Maret 2024 di angka 206, mencerminkan stabilitas yang baik dalam pergerakan saham pada periode tersebut. Namun, tren ini tidak bertahan lama, karena pada April 2024 standar deviasi kembali naik menjadi 488 sebelum akhirnya menurun lagi menuju Juli 2024 di angka 384. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan adanya periode volatilitas tinggi yang diikuti oleh stabilisasi yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi makro, kinerja perusahaan, atau sentimen pasar terhadap saham Bank Mandiri (BMRI).

Volatilitas saham bank yang sudah dianalisis di atas memperlihatkan dinamika yang signifikan di tengah optimisme pertumbuhan ekonomi 8%. Saham BBCA menunjukkan pola fluktuasi yang terkendali dengan periode stabilitas di awal 2023 sebelum pada akhirnya mengalami lonjakan di akhir 2023 hingga 2024. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun ada optimisme ekonomi, pengaruh pasar, dan faktor eksternal masih menjadi hal yang memengaruhi investor. Sedangkan, saham BBNI memiliki volatilitas yang lebih tinggi dibandingkan BBCA dengan peningkatan signifikan pada Oktober 2023 dan Mei 2024. Tingginya standar deviasi menandakan bahwa saham BBNI lebih berisiko terhadap perubahan ekonomi atau sentimen pasar.

Saham Bank Mandiri (BMRI) menjadi yang paling volatile dari ketiga bank di atas, BMRI mencapai puncak volatilitas tertinggi pada bulan Juli 2023 yang menyentuh angka 669 sebelum akhirnya mengalami stabilisasi. Namun fluktuasi kembali terjadi pada tahun 2024, menandakan adanya sentimen pasar yang belum sepenuhnya stabil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi optimis, faktor risiko seperti kebijakan ekonomi suku bunga, kondisi global, dan kinerja perbankan masih memengaruhi pergerakan saham bank LQ45. Secara menyeluruh volatilitas yang tinggi di tengah optimisme pertumbuhan ekonomi mencerminkan adanya kehati-

hatian investor dalam merespons peluang pertumbuhan ekonomi sekaligus menyatakan bahwa stabilitas pasar keuangan belum tercapai sepenuhnya.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa volatilitas saham BBCA, BBNI, dan BMRI selama periode Agustus 2022 hingga Juli 2024 menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat risiko, meskipun berada di tengah optimisme pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 8%. Saham BBNI menunjukkan volatilitas tertinggi di sebagian besar periode, mencerminkan tingkat risiko yang lebih besar, sementara BBCA dan BMRI cenderung lebih stabil meskipun tetap menunjukkan lonjakan pada beberapa waktu tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang positif tidak serta merta menjamin kestabilan saham, karena sentimen pasar, kebijakan ekonomi, dan faktor internal perusahaan juga turut memengaruhi. Dengan demikian, investor perlu memahami dinamika volatilitas masing-masing saham dan menerapkan strategi manajemen risiko yang tepat dalam pengambilan keputusan investasi, terutama di sektor perbankan yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan pasar.

Daftar Rujukan

- Baroroh, U. (2012). Analisis sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di wilayah Jawa: Pendekatan model Levine. *Etikonomi*, 11(2), 180–195. <https://doi.org/10.15408/etk.v11i2.1892>
- Dalimunthe, N., & Lubis, N. K. (2023). Peran lembaga perbankan terhadap pembangunan ekonomi: Fungsi dan tujuannya dalam menyokong ketenagakerjaan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(30), 956–963. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/20997>
- Ekonomika, F., Bisnis, D. A. N., & Diponegoro, U. (2015). Analisis investor herding behavior dengan multinomial logit.
- Huda, S. (2023). Prospek makro ekonomi Indonesia tahun 2023, 24–30.
- Indonesia Stock Exchange (IDX). (2022). *IDX company fact sheet LQ45*. *IDX Company Fact Sheet*, 2(August 2022).
- Kuncoro, M. (2003). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Erlangga.
- Rosihan, R., Nurhayati, I., & Aminda, R. S. (2022). Analisis volatilitas harga saham terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode Maret 2019 – Februari 2021. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 5(2), 175–188. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v5i2.7667>
- Situmeang, S., & Muharam, H. (2015). Analisis pengaruh volatilitas harga, likuiditas saham, EPS, size firm, momentum overnight terhadap return saham (Studi kasus perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode 2009-2013). *Diponegoro Journal of Management*, 4(3), 1–12. http://eprints.undip.ac.id/46520/1/05_SITUMEANG.pdf
- Utami, H. W., & Se, M. (2018). *Yunan, Journal Manager*, 02 vol 4 Juni 18 BUHAPSARI. 4(2), 1–1